

**PARTISIPASI ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU
SOSIAL REMAJA DI DESA KALIWULU
KECAMATAN PLERED KABUPATEN CIREBON**

**Rina¹, Tati Nurhayati², Masdudi³
IAIN Syekh Nurjati Cirebon^{1,2,3}**

rina@gmail.com; tatinur1964@gmail.com; masdudi.bandung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data mengenai partisipasi orangtua terhadap pembentukan perilaku sosial remaja di RW 01 Desa Kaliwulu, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial remaja di daerah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada yang bersifat otoriter dan ada pula yang biasa-biasa saja seperti pola asuh secara demokratis dan laissez-faire. Para orangtua kebanyakan mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan keagamaan serta kemasyarakatan. Diharapkan anak mereka nantinya dapat hidup bermasyarakat dengan baik serta berperilaku sosial yang baik. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial remaja yaitu faktor pendidikan, masyarakat, keluarga, teman sebaya atau sepermainan, media masa, dan perkembangan iptek.

Kata Kunci: partisipasi, orang tua, perilaku sosial remaja

A. Pendahuluan

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RW 01 Desa Kaliwulu, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon diketahui secara ekonomi dan pendidikan dapat dikatakan sudah cukup baik, partisipasi orangtua dalam mendidik anak remaja termasuk baik. Hal ini ditandai adanya orangtua yang biasa menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi. Begitupun orangtua di RW 01 Desa Kaliwulu hampir setengahnya selalu aktif dalam pengajian yasin, pengajian ceramah di musala maupun di tempat lainnya. Akan tetapi dibalik semua itu, hanya saja karena pengaruh pergaulan remaja dengan teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal sangat kuat sehingga berdampak terhadap perilaku remaja, apabila masalah ini di biarkan begitu saja maka akan semakin tidak baik untuk perkembangan perilaku remaja usia 13—17 tahun.

Demikian dalam realitanya, remaja yang berumur anak sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas, sebagian besar remaja di RW 01, cenderung berperilaku kurang baik dalam hubungan sosialnya, seperti ketika melewati orang tua tidak menyampaikan permisi, tidak memberi senyum, sering melawan orangtua, sering berkata kasar pada sesama temannya, berperilaku tidak jujur, saling mengejek, tawuran, merokok, minuman-minuman keras. tidak bersalaman ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Padahal, orangtua telah melakukan berbagai upaya dan bahkan selalu memberikan partisipasi kepada anak-anaknya yang berusia 13—17 tahun. Dalam partisipasinya itu, orang tua memberikan nasihat yang baik, memberikan perhatian, menyuruh mereka untuk sekolah dan lain-lain.

Dari uraian tersebut, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan, di antaranya:

1. Bagaimana partisipasi orangtua terhadap pembentukan perilaku sosial remaja di RW 01 Desa Kaliwulu, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana gambaran perilaku sosial remaja di RW 01 Desa Kaliwulu, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial remaja di RW 01 Desa Kaliwulu, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon?

B. Kajian Teori

1. Partisipasi Orang Tua

Menurut Suryabrata (1993:14) partisipasi adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek, sedangkan menurut Bimo Walgito (1990:56) mengemukakan bahwa Partisipasi merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang di tujukkan kepada sesuatu atau sekelompok objek. Kartini Kartono (1987:30) menyatakan bahwa Partisipasi itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek.

Dari beberapa pengertian partisipasi menurut para pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah pemusatan atau kesadaran jiwa

yang diarahkan kepada sesuatu objek tertentu yang memberikan rangsangan kepada individu, sehingga ia hanya mempedulikan objek yang merangsang itu.

Dari pengertian ini, maka partisipasi orang tua dapat diartikan sebagai kesadaran orang tua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik dari segi emosional maupun material.

Adapun bentuk-bentuk partisipasi orangtua menurut Sri Lestari (2013:57) dalam pembentukan perilaku anak yaitu dengan melakukan hal-hal berikut:

a. Mengontrol anak

Kontrol dapat diartikan sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak misalnya, membantu pekerjaan rumah, sarapan pagi yang harus dituruti oleh anak sebagaimana diminta oleh orangtua.

b. Memberikan pemantauan

Pemantauan merupakan salah satu cara orangtua untuk mengembangkan control pada anak. Menurut Waizenhofer dkk (2004) membedakan pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak menjadi dua, yaitu: pertama, metode aktif adalah dengan menanyakan langsung pada anak atau berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak. Kedua, metode pasif adalah dengan mengetahui aktivitas rutin atau mendapatkan informasi dari orang lain yang mengetahui tanpa menanyakan pada anak.

c. Memberikan dukungan

Dukungan orangtua terhadap anak dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah kepada aspek emosi dalam emosi dalam relasi orangtua-anak, yang mencakup perilaku-perilaku secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif. Dukungan instrumental mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka pada perasaan yang diterima dan disetujui yang dirasakan oleh anak.

d. Keterlibatan orangtua

Keterlibatan orangtua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orangtua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktifitas anak sehari-hari.

e. Memberikan Nasehat

Nasihat dapat diberikan orang tua pada saat anak belajar di rumah. Dengan demikian maka orangtua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Karena mengenai kesulitan kesulitan belajar tersebut dapat membantu usaha untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

f. Memberikan Hukuman

Disamping memberikan nasihat, kadangkala orangtua juga dapat menggunakan hukuman. Hukuman diberikan jika anak melakukan sesuatu yang buruk, tidak melakukan perintah orang tua yang merupakan bersifat kebajikan merupakan metode efektif pendidik misalnya ketika anak bandel atau susah diatur. Tujuan diberikan hukuman ini adalah untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik dan tujuan selanjutnya adalah mendidik dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak baik (Bimo Walgito 1990).

2. Pembentukan Perilaku Sosial

Menurut Baron & Byrn dalam Nina Winangsih (2012) Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain, perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Menurut Krech, Crutcfield dan Ballachey dalam Nina Winangsih (2012) perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola merespon antar orang yang ditanyakan dengan hubungan timbal balik antarpribadi. Menurut George Riter (1992:84) perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku.

Dengan demikian dapat diuraikan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan yang ditunjukkan oleh orang atau individu dalam masyarakat yang pada dasarnya

sebagai respon dari hubungan timbal balik (interaksi) antar pribadi dan lingkungan

Bimo Walgito (1990: 18-19) mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku sesuai yang diharapkan.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian, yaitu dengan cara sesuai dengan teori belajar kognitif, bahwa belajar dengan disertai adanya pengertian.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh, yaitu pembentukan perilaku dengan cara yang didasarkan pada model atau contoh.

3. Remaja Usia 13—17 Tahun

Masa Remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif. Kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. (Agoes Dariyo, 2004).

Ciri-ciri remaja menurut Havigust dalam Rifa Hidayah (2009: 43—44), di antaranya:

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik pada remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan Seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki antara lain alat reproduksi spermanya mulai memproduksi, mengalami mimpi basah yang pertama. Sedangkan pada wanita, rahimnya sudah bisa di buahi karena sudah mengalami haid.

c. Cara Berpikir

Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya anak kecil. Remaja akan menanyakan kenapa hal itu di larang.

d. Emosi

Keadaan emosi remaja masih labil, manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja antara lain *Hightened Emotional* (meningkatnya emosi) yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya.

e. Kehidupan sosial remaja mulai tertarik pada lawan jenis.

f. Menarik perhatian lingkungan

g. Terikat dengan kelompok, yakni remaja dalam kehidupan sosial sangat terikat kepada kelompok sebayanya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku Sosial Remaja

Menurut Sarlito Sarwono (2011:78-83) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja yaitu sebagai berikut:

a. Keluarga

Perilaku remaja bergantung pada keadaan rumah tangga tempat mereka dibesarkan. Di tengah lingkaran keluarga ini seorang anak dapat belajar, menyimak, memperhatikan, merekam makna kehidupan dari hari ke hari. Pengalaman pencarian makna hidup ini sekaligus membangun citra dirinya sesuai dengan teladan orangtua, sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, tanpa disadari. Karena itu, orangtua harus berusaha menjadikan diri sebagai model peran yang baik bagi anak. Sebagian besar orangtua ingin kepribadian anaknya serupa dengan kepribadian mereka sendiri. Dengan begitu, orangtua menganggap akan lebih mudah mengarahkan kehidupan anak sesuai keinginan orangtua itu sendiri.

b. Sekolah

Para orangtua tentu tidak mampu mendidik para remaja sendiri. Oleh karena itu, selain mendapat pendidikan di rumah, remaja juga memperoleh pendidikan di sekolah. Peran yang paling berpengaruh dalam pendidikan di sekolah adalah guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan

dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing para remaja kearah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya di kemudian hari.

c. Teman Sebaya

Bagi remaja, teman sebaya lebih berpengaruh daripada orangtua. Mereka merasa lebih nyaman bercerita kepada teman sebaya mereka, atau yang sering mereka sebut sebagai sahabat, daripada bercerita kepada orang tua. Melalui teman sebaya mereka juga dapat mengetahui macam-macam kepribadian orang lain di luar diri mereka.

d. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksudkan adalah lingkungan di mana remaja tersebut tinggal dan mempraktekkan sosialisasi yang sebenarnya. Misalkan seorang remaja tinggal di pemukiman kumuh, mereka akan memiliki kepribadian layaknya preman. Berbicara kasar, bertingkah laku seperti laki-laki bagi remaja perempuan dan kurang memiliki sopan santun.

C. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif yaitu proses berpikir yang dimulai dari data yang dikumpulkan kemudian diambil kesimpulan secara umum.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah di Desa Kaliwulu, RW 01 yang berlokasi di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaliwulu, RW 01, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon adalah remaja yang berusia antara 13—17 tahun.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiono, 2011).

5. Keabsahan Data

Menurut Loncoin dan Guba, ada 4 tipe kriteria utama keabsahan penelitian kualitatif yaitu: Pertama, kredibilitas dengan kriteria ini data dan informasi yang diperoleh harus mempunyai nilai kebenarannya. Kedua, dedependabilitas ialah untuk mengetahui apakah proses penelitian bermutu atau sebaliknya. Ketiga, konfirmabilitas untuk menilai hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor. Keempat, transferabilitas artinya bahwa penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks lain.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan temuan dapat diinformasikan pada orang lain. Dalam teknik analisis data, disini peneliti menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang bersifat gabungan daari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan triangulasi bukan untuk kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada pendekatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Tajul Arifin, 2008).

D. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui bagaimana partisipasi orangtua dalam membentuk perilaku sosial remaja, maka diperlukan gambaran yang bersifat ideal yang dimiliki individu sebagai orang yang menduduki suatu posisi sosial. Seorang individu memiliki sejumlah identitas peran yang berhubungan dengan berbagai posisi sosial yang mereka miliki dan berbeda-beda menurut tingkatan dalam perbandingannya satu sama lain.

Pada Rabu , 4 Mei 2016 pukul 14.00 WIB, peneliti mewawancarai orangtua yang mempunyai anak remaja berusia 16 tahun bernama Ibu Romi'ah di rumahnya. Beliau bersedia menandatangani surat kesediaan untuk diwawancarai dan memberi tanggapan bagaimana partisipasi dalam membentuk perilaku anaknya. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

“Partisipasi saya dalam membentuk perilaku anak mengajarkan sopan satun dimanapun dia berada, menghargai orang lain, memberikan pendidikan agama agar perilaku anak saya baik dalam bermasyarakat. Saya selalu mengawasi dan mengontrol apa yang dilakukan oleh anak baik di dalam rumah maupun di sekolah, jika bepergian anak saya selalu meminta izin terlebih dahulu kemana dan mau apa akan pergi. Kadang saya tidak mengizinkannya untuk berpergian jika apa yang dilakukannya itu tidak ada manfaatnya. Alhamdulillah mbak.. anak saya belum pernah melakukan hal yang menyimpang, interaksi dan komunikasi terhadap anak tidak boleh sampai putus itu yang paling penting agar tidak terjadi konflik.”

Proses pembentukan perilaku yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu yang pertama, melalui keteladanan atau memberikan contoh yang baik bagi anak dengan perbuatan atau tindakan sehari-hari agar anak bisa mengikuti perbuatan atau tindakan-tindakan orangtua yang terpuji seperti mengajarkan sopan santun, mengajarkan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain.

Ada alasan lain yang diungkapkan oleh orangtua dalam membentuk perilaku anak salah satunya oleh ibu Satini yang peneliti wawancari pada hari Jum'at tanggal 20 Mei 2016 pukul 10.00 WIB. Menurut pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau saya ya mbak biasanya suka memarahi anak saya biar kapok karena dia suka menentang omongan saya. Anak saya bandel mbak suka bolos sekolah padahal setiap hari saya selalu mengantarkan anak saya sampai depan gerbang sekolah, pernah juga berkelahi dengan teman sekelasnya. Sampai saya dipanggil ke sekolahnya karena dia ketahuan merokok di dalam sekolah dan masalah yang lainnya. Saya sebagai orangtuanya tidak tahu harus bagaimana lagi untuk menasehatinya, jika saya nasehati tidak pernah didengar masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Maklum mbak.. saya sudah pisah dengan suami sehingga anak saya kurang perhatian dari bapaknya maupun perhatian dari saya sebagai ibunya karena saya sibuk berdagang untuk mencari nafkah untuk makan dan menyekolahkan anak saya. Padahal saya menyekolahkan anak saya itu agar anak saya bisa menjadi orang baik dan mempunyai berperilaku yang baik”.

Ketika penulis mewawancarai Ibu Eliyah, istri Ketua RW pada Senin, 29 Mei 2016 pukul 10.00 WIB, beliau mengatakan,

“Perilaku remaja di Rw 01 ini memiliki perilaku yang cukup baik ditandai adanya partisipasi dalam kegiatan sosial, saling menjaga hubungan baik dengan tetangga dan anggota masyarakat lain. Tetapi masih ada beberapa remaja yang kurang sopan dalam berbicara kepada orangtua maupun orang lain”.

Pada Kamis, 26 Mei 2016 pukul 08.30 WIB, peneliti mewawancarai ketua RW yang bernama Adam, menurut pendapatnya sebagai berikut:

“Remaja disini banyak yang masih belum ada rasa kepedulian atas tanggungjawab pada diri sendiri, sekolah dan masyarakat. Sangat sulit untuk merubah perilaku remaja di Rw ini dibutuhkan dukungan yang baik dalam keluarga, teman sebaya, pihak sekolah dan masyarakat. Jika salah satu tidak bisa berjalan dengan baik, maka akan susah untuk merubah perilaku remaja tersebut.”

Dalam pernyataan tersebut, untuk membentuk perilaku remaja agar sesuai yang diharapkan, perlu adanya dukungan dari beberapa aspek seperti keluarga, lingkungan dan pendidikan. Hal ini sangat mempengaruhi remaja karena aspek keluarga, lingkungan dan pendidikan saling beerbaikan dalam menentukan perilaku remaja yang diharapkan.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana perilaku remaja di RW 01, maka peneliti mencoba melakukan wawancara dengan Abdul Hadi ketua karang taruna yang penulis wawancarai pada Minggu, 29 Mei 2016 pukul 15.20 WIB bertempat di Masjid Kaliwulu. Peneliti bertanya kepada Abdul bagaimana perilaku remaja di RW 01 dalam kesehariannya, kemudian Abdul memaparkan bahwasanya:

“Perilaku remaja di RW 01 dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat cukup baik, ditandai dengan adanya selalu ikut kegiatan sosial. Seperti gotong-royong dalam acara yang diadakan oleh masyarakat contohnya dalam acara 17 Agustus, acara ulang tahun Desa Kaliwulu. Namun, ada beberapa remaja yang perilakunya kurang baik seperti berkata kasar kepada teman, merokok, minum-minuman keras, tidak berpuasa, tidak melaksanakan salat taraweh pada bulan Ramadhan. Padahal dari rumah mereka izin ke orangtuanya pergi ke masjid tetapi mereka bukan pergi ke masjid tetapi ke warnet (warung internet). Saya sendiri selaku remaja, yang mungkin bisa dikatakan masih dalam masa ikut-ikutan. Mencoba untuk menjauhi pikiran negatif yang selalu muncul di pikiran saya. Sebaiknya kita menghindari diri

kita sendiri dulu, dari pada untuk menjauhkan orang lain dari hal negatif tersebut.”

Dalam pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa setiap pergaulan bisa di hindari, jika individu tersebut memiliki kekuatan iman yang ada pada dirinya. Agar tidak menyalah gunakan pergaulan bebas yang sekarang sedang merajalela di kalangan remaja, dan dari perilaku manusia pun menjadi sebuah dampak kejahatan yang ada di dunia. Tanpa di sadari kita pun sudah membuka peluang kejahatan di dunia karena ke salahan dari individu itu bergaul.

Partisipasi orang tua dapat diartikan sebagai kesadaran orang tua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik dari segi emosional maupun material. Peranan orangtua berarti keikutsertaan orang tua atau fungsi orang tua dalam memimpin atau bertanggung jawab dalam keluarga. Adapun yang dimaksud disini bagaimana tindakan orangtua untuk mengarahkan anak remajanya agar berperilaku sosial dengan baik.

Remaja menghendaki semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, kebutuhan akan pertumbuhan secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan kebutuhan pribadi. Remaja yang kebutuhannya terpenuhi secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup. Selanjutnya, remaja remaja akan merasa gembira, harmonis dan produktif manakala kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai. Sebaliknya, remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, atau bahkan frustrasi, dan pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi.

Dengan demikian, setiap tingkah laku remaja khususnya dan manusia pada umumnya selalu berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapainya. Apa yang hendak dicapai pada dasarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, antara motif, kebutuhan dan tingkah laku berhubungan erat satu dengan yang lainnya. Jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, akan timbul kesulitan-kesulitan yang menyebabkan timbulnya rasa

kecewa, frustrasi, marah, minum-minuman keras dan tingkah laku negative lainnya yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

E. Simpulan

Berdasarkan tujuan dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya mengenai partisipasi orangtua terhadap pembentukan perilaku sosial remaja di RW 01, Desa Kaliwulu, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian partisipasi orangtua dalam membentuk perilaku sosial remaja di RW 01, Desa Kaliwulu, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon tidak hanya memberikan pendidikan formal seperti sekolah yang hanya diajarkan oleh guru, tetapi juga dalam lembaga keluarga anak diajarkan untuk berperilaku yang baik dalam bermasyarakat seperti memberikan pendidikan agama, mengajarkan sopan satun, mengontrol kegiatan yang dilakukannya. Banyak strategi yang diterapkan para orangtua ada yang bersifat otoriter dan ada pula yang biasa-biasa saja. Para orangtua kebanyakan mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan keagamaan serta kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, diharapkan anak mereka nantinya dapat hidup bermasyarakat dengan baik serta berperilaku sosial yang baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis amati bahwa perilaku sosial remaja di RW 01, Desa Kaliwulu, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon masih belum memiliki perilaku sosial yang baik seperti tidak adanya sopan satun ketika bertemu dengan orang yang lebih tua karena ada beberapa remaja yang kurang sopan dalam berbicara kepada orangtua maupun masyarakat lain. Dalam hal ini Perlunya pengawasan serta bimbingan para orangtua terhadap anaknya agar bisa memilih mana yang terbaik bagi dirinya dan menghindari segala hal yang negatif dengan begitu perilaku sosial yang akan terjadi akan terbentuk dengan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan M Asrori. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Tajul. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dario, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Galiya Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi dalam Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B. 2012. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Penyadur, Drs Ali Marda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syam, Nina W. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Mizan.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumadi, Suryabrata. 1993. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 1989. *Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Media Transformasi Pengetahuan.
- Yusuf, Syamsu 2000. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Posdakarya.